

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN WHOLE LANGUAGE TIPE READING ALOUD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I SDN 9 TILONGKABILA KABUPATEN BONE BOLANGO

Pupung Puspa Ardini. Yenny Ekawati Idris
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model *Whole Language* pada siswa Kelas I SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. (2) Kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model *Whole Language* pada siswa Kelas I SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian Kemampuan membaca siswa pada salah satu sekolah yang dijadikan contoh bahwa siswa kelas 1 sudah mampu membaca, kemampuan membaca siswa kelas I dilakukan sebelum kegiatan belajar, disela-sela siswa mengerjakan tugas, sebelum dan bahkan setelah jam pelajaran selesai. bagi sekolah SDN 9 Tilongkabila, masih terdapat siswa yang belum mampu membaca, dari ketidakmampuan membaca ini, perlu adanya tindakan untuk menganalisis mengapa masih terdapat siswa yang belum bisa membaca dan kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa. Penggunaan model Pembelajaran dengan menggunakan *Whole Language Tipe Reading Aloud* terhadap kemampuan membaca permulaan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dengan menggunakan Model pembelajaran *Whole Language Tipe Reading Aloud* siswa belajar secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Keterampilan menyimak, membaca, serta menulis diajarkan secara terpadu.

Kata Kunci: *Whole Language, Kemampuan Membaca permulaan*

Pendahuluan

Siswa dikategorikan siap membaca ketika mereka mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata dari benda-benda yang disebut oleh orang lain, meskipun siswa belum mampu membunyikan huruf dari nama benda tersebut. Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Rahim, 2008).

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat

permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Zubaidah. 2013).

Proses pembelajaran membaca permulaan di SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango pada kelas 1 masih tergolong belum maksimal, hal ini diperkuat dengan masih banyaknya siswa yang belum mengenal huruf dan masih dalam tahap mengeja, belum lancar membaca kata dan kalimat, belum lancar membaca nyaring huruf, kata, kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar. Dalam pembelajaran bahasa hendaknya memadukan keempat keterampilan berbahasa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Siswapun akan merasa apa yang dipelajari akan selalu berkesinambungan dan termotivasi mengikuti pelajaran. Guru sebagai pendidik yang berperan didalam kelas diharapkan mampu memilih cara yang efektif dalam mengajarkan pembelajaran bahasa secara terpadu. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif didalam kelas, sehingga anak lebih terarah untuk membaca dan merasa nyaman selama belajar.

Dari hasil observasi awal peneliti dari total siswa kelas 1 SDN 9 Tilongkabila yang total jumlahnya sebanyak 26 orang ada sekitar 4-5 orang yang belum memiliki kemampuan membaca yang baik yang berimbas pada rendahnya keterampilan berbahasa. Peneliti merasa permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa di sekolah SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango perlu adanya solusi dimana peneliti bisa menyajikan suatu model pembelajaran yang bisa meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa dengan mencoba menggunakan suatu model pembelajaran *Whole Language Tipe Reading Aloud*, dimana model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran secara menyeluruh.

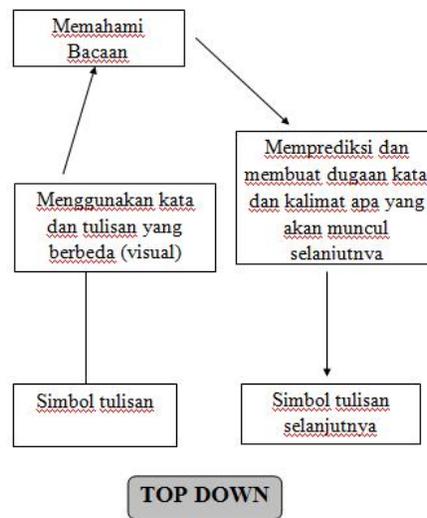
Fokus penelitan pada kemampuan membaca permulaan menggunakan model *WholeLanguage Tipe Reading Aloud*. Sub fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penggunaan model *Whole Language Tipe Reading Aloud* pada siswakesel I SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?
- 2) Sejauhmanakahkemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model *Whole LanguageTipe Reading Aloud* pada siswa Kelas I SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?

Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca. Pelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Anderson Dhieni, dkk (2008:55) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi. Sareb (2008:4) mengungkapkan bahwa Membaca Permulaan yaitu menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya



Gambar 1 Model Proses Pembelajaran Membaca

Menurut Budiasih yang dikutip oleh Hawadi (2001:37) menyebutkan beberapa komponen membaca, yaitu sebagai berikut:

a. Pengenalan kata-kata

Disini penekanannya pada pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai simbol.

b. Pengertian

Selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca yang terpenting adalah mengerti apa yang dibaca.

c. Reaksi

Diharapkan ada reaksi terhadap hal yang dibaca.

d. Penggabungan

Asimilasi ide-ide yang dihadapkan dari mereka dengan pengalaman membaca dimasa lalu.

Model Pembelajaran *Whole Language*

Pendekatan *Whole Language* merupakan salah satu dari sekian pendekatan pembelajaran efektif yang disosialisasikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, yakni pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan paham *constructivism* yang menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu/*integrated*. Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajari itu diperlukan oleh mereka. Disini, guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang menunjang agar siswa dapat belajar dengan baik (Rukayah, 2014).

Menurut Routman dan Froese dalam Santosa (2007) ada delapan komponen *WholeLanguage* yaitu (1) *reading aloud*, (2) *journalwriting*, (3) *sustained silent reading*, (4) *sharedreading*, (5) *guided reading*, (6) *guided writing*, (7) *independent reading*, dan (8) *independent writing*. Dari komponen-komponen tersebut tampak bahwa pembelajaran menulis dengan pendekatan *WholeLanguage* akan terintegrasikan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca dan menyimak. Dengan terintegrasinya pembelajaran membaca dan menyimak ke dalam pembelajaran menulis diharapkan siswa SD akan lebih mampu menulis karena sudah ada bekal tentang hal-hal yang akan ditulis sehingga siswa mengetahui apa yang

harus ditulis, dari mana awalnya/mulai menulis dan sebagainya. Berikut merupakan penjelasan mengenai 8 aspek dari *whole language*.

Reading Aloud

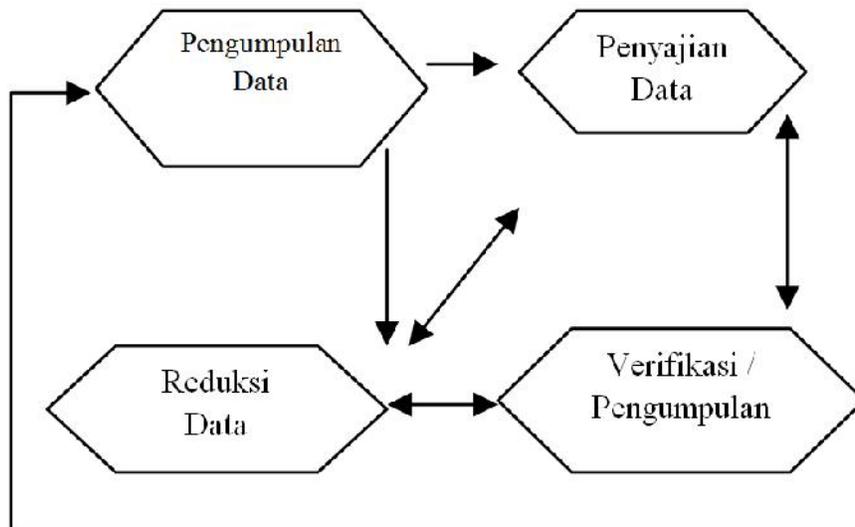
Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan menumbuhkan minat baca pada siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data secara sistimatis dan intensif sedangkan penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan dan mempelajari suatu situasi atau kejadian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Gambar 2 langkah-langkah analisis data



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dari dua guru yang ada di kecamatan tilongkabila, bahwa guru kelas I sudah menggunakan model *whole language tipe reading aloud*, beserta langkah-langkah pembelajarannya sudah sesuai dengan prosedur, tetapi hasil dilapangan menunjukkan bahwa model *whole language tipe reading aloud* yang dilaksanakan di kelas terdapat sedikit perbedaan dalam penerapannya, seperti saat kegiatan pembelajaran membaca buku dongeng, guru terus membaca tanpa memperhatikan semua siswa apakah siswa menyimak atau hanya sekedar mendengar. saat membaca ada siswa yang sering keluar masuk, ada yang berbicara dengan teman, sehingganya saat guru bertanya ada siswa yang tidak bisa menceritakan isi teks yang dibacakan oleh guru.

Penggunaan *model whole language* dalam pembelajaran membaca permulaan memudahkan siswa dalam memahami bacaan yang dibacanya. *whole language* dilakukan selama 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. pada sekolah lainnya sebelum bel berbunyi dilakukan literasi atau membaca, bagi siswa yang tidak sempat membaca dipagi hari dilakukan disela-sela saat anak sedang mengerjakan tugas, dan di waktu pulang sekolah, hal ini dilakukan agar semua siswa sudah mampu membaca.

Pada pembelajaran *reading aloud* ini siswa di ajak untuk menyimak sebuah isi buku cerita informasi yang dibacakan guru. pada saat pembelajaran terdapat siswa yang kurang menyimak dengan baik apa yang dibacakan oleh guru dan terdapat siswa sedang berbicara dengan teman, bersenda gurau sehingga kelas kurang kondusif, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan memberikan *reword* kepada siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sesuai dengan langkah pembelajaran *whole language* menurut Resmini (2009) bahwa proses *reading aloud* adalah kegiatan pembacaan sebuah teks untuk memulai pembelajaran dan pembacaan teks tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat menyimak dengan baik dan mempersiapkan dirinya untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Seperti yang ungkapkan oleh Santoso (2011: 2) bahwa salah satu keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh model yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal tersebut termasuk dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model *whole language tipe reading aloud*

Pembelajaran membaca permulaan pada kelas I, sebelumnya hanya sebatas siswa membaca pada papan tulis sesuai dengan nama yang dipanggil oleh guru, tidak hanya itu membaca dengan mengeja huruf menjadi kata. kegiatan membaca tanpa menggunakan pendekatan atau model apapun. Keadaan ini mengakibatkan siswa mudah bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran. Siswa belum mampu memahami dan mengingat secara jelas materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil observasi dan wawancara bahwa belum semua siswa mampu membaca buku tanpa bantuan, hal ini berarti bahwa model pembelajaran *whole language tipe reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. hal ini tidak lepas dari bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga semua siswa dapat belajar dengan baik, fokus pada penjelasan guru, siswa lebih aktif. pada saat guru menggunakan model ini siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru, siswa sungguh-sungguh dalam belajar sehingganya hasil kemampuan membaca siswa sangat baik.

Penelitian mutakhir membuktikan bahwa anak dapat diajar membaca sebelum dia mencapai usia sekolah (umur 5-7 tahun). Durkin dalam Dhieni (2005:51) telah mengadakan penelitian, tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah dibimbing membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju bila dibandingkan dengan anak-anak yang belum pernah memperoleh latihan membaca dini. Ditambahkan pula Steinberg dalam Dhieni (2005:2) mengatakan bahwa keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar yakni (1) memenuhi rasa ingin tahu anak; (2) situasi akrab dan informal di rumah, dikelompok belajar atau di TK; (3) anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur; (4) anak dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat. Dari beberapa hal yang disampaikan oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan membaca dapat dilakukan pada usia dini dan ini merupakan hal yang sangat baik bagi anak.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil temuan penelitian dan pembahasan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Temuan penelitian membaca yang sebelumnya harus dieja, setelah menggunakan model whole language, membaca siswa sudah tidak dieja lagi. Kemampuan siswa dalam pengucapan lafal dan intonasi kalimat yang tadinya belum benar setelah ini menjadi benar. Selain itu siswa yang belum dapat memahami isi bacaan setelah menggunakan whole language siswa dapat memahami isi bacaan.
2. Penggunaan model Pembelajaran dengan menggunakan *Whole Language Tipe Reading Aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini selama pembelajaran menggunakan komponen-komponen dalam *Whole Language Tipe Reading Aloud*.
3. Model *Whole language* siswa belajar secara utuh tidak terpisah-pisah. Mendengarkan, menyimak, serta membaca dan diajarkan secara terpadu
4. Model *whole language* dapat membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*) sehingga siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperlukan oleh mereka

Saran

Bertolak dari hasil kesimpulan selanjutnya dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca.
2. Hasil penelitian ini diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang pembelajaran dan bekal bagi guru/calon guru dalam menyiapkan materi atau proses pembelajaran kepada siswa.
4. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai khasanah bagi penelitian yang akan datang dan diharapkan dapat meneliti dengan hal yang sejenis dengan tipe lain dan subjek yang berbeda serta kajian yang lebih mendalam serta latar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R & Hawadi. (2001). Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak. Jakarta: Grasindo
- Dhieni Nurbiana, dkk 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka

- Dhieni Nurbiana, 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Marsi Sareb Putra. 2008. *Minat Membaca Sejak Dini*. Jakarta : Indeks
- Resmini, N., Churiyah, Y., & Sundori, N. (2006). *Membaca dan menulis di SD: Teori dan pengajarannya*. Bandung: UPI Press
- Rahim Farida, 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rukayah, 2014. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Dengan Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar*.
- PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Sekolah Dasar, Tahun 23 Nomor 2 , November 2014, hlm 132-138*
- Santosa Puji, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT.
- Zubaidah, Enny. 2015. Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya (Online), dalam (<http://staff.uny.ac.id>, diakses pada 16 Mei 2018).